

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan metode penelitian yang penyajiannya diklasifikasikan menjadi tiga bagian dan terdiri dari beberapa komponen. Bagian *pertama* memaparkan tentang subjek dan lokasi penelitian, bagian *kedua* menjabarkan tentang definisi operasional, desain penelitian dan metode penelitian, dan bagian *ketiga* dijelaskan mengenai instrumen penelitian dan pengembangan instrumen, termasuk teknik pengumpulan dan analisis data.

A. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subjek dan lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan kepentingan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana yang diungkapkan pada Bab I. Adapun uraian mengenai subjek dan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek dan sampel dari penelitian ini adalah 22 orang siswa-siswi tingkat sebelas (XI) yang diambil dari kompetensi keahlian pemesinan pesawat udara (PPU) kelas XI PPU 3 SMKN 12 Bandung. Kelas XI PPU 3 tersebut terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswi perempuan. Subjek penelitian tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Pertimbangan bahwa kompetensi keahlian pemesinan merupakan kompetensi yang memiliki hubungan erat dengan model yang akan dibuat ini, yakni keterampilan menggunakan perkakas tangan merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran produktif kejuruan kompetensi keahlian pemesinan pesawat udara.
- b. Jadwal pembelajaran seni budaya yang telah tersusun dalam kurikulum SMKN 12 Bandung untuk kelas XI PPU 3 sesuai dengan jadwal pelaksanaan tindakan yang direncanakan, yaitu hari Kamis pada jam pembelajaran ke 7-8 atau sama

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan mata pelajaran terakhir yang berlangsung dari pukul 12.30 sampai dengan 14.00. Hal itu agar pengambilan data melalui wawancara atau angket terhadap siswa dapat dilakukan tanpa mengganggu pembelajaran yang lain, dan dilakukan sesaat setelah pembelajaran selesai dilakukan sehingga hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat dievaluasi dan direfleksi secara cepat dan akurat.

- c. Beberapa siswa-siswi tingkat XI di SMKN 12 Bandung sedang melaksanakan praktek kerja industri selama 3 bulan dari mulai bulan April 2014 sampai dengan bulan Juni 2014. Siswa/i tersebut diantara tingkat XI PPU 2, XI EPU 2, XI AP 2, XI KPU 2, XI KRPU 2. Sedangkan untuk kelas XI PPU 3, praktek kerja industri akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Oktober 2014. Oleh sebab itu peneliti memilih subjek penelitian yaitu kelas XI PPU 3 agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar, dan tidak terganggu oleh kegiatan praktek kerja industri. Begitu pula sebaliknya, kegiatan praktek kerja industri siswa kelas XI PPU 3 tidak terganggu oleh pelaksanaan penelitian tindakan model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan.
- d. Siswa-siswi tingkat XI kompetensi keahlian Pemesinan Pesawat Udara (PPU) SMKN 12 Bandung telah mendapatkan materi dasar pengoperasian perkakas tangan pada tingkat X sebelumnya. Hal itu akan dapat memudahkan proses pembelajaran komposisi musik, karena pada saat memanfaatkan penggunaan perkakas tangan dalam membuat sebuah karya komposisi musik, keterampilan siswa dalam menguasai teknik penggunaan perkakas tangan tersebut sangat mempengaruhi kualitas proses maupun produk kreatif pembelajaran komposisi musik.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan dilaksanakan di SMKN 12 Bandung. Adapun identitas dari lokasi penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Nama Sekolah : SMK Negeri 12 Bandung
- b. Jenis Sekolah : Negeri
- c. NSS : 32.1.02.60.03.001
- d. Kompetensi Keahlian : Pemesinan Pesawat Udara, Konstruksi Badan Pesawat Udara, Konstruksi Rangka Pesawat Udara, Kelistrikan Pesawat Udara, Elektronika Pesawat Udara, dan Airframe dan Powerplant.
- e. Izin Operasional : No. 0890/O/86 Tgl. 22 Desember 1986
- f. Luas Tanah : 23.956,32 M²
- g. Alamat Sekolah : Jl. Pajajaran No. 92 Bandung - 40173
- h. Kelurahan/Kecamatan : Pamoyanan/ Kec. Cicendo
- i. Telepon/Fax : (022) 6038055
- j. Web. Site : <http://www.smkn12bdg.sch.id>
- k. E-mail : smkn12bandung@ymail.com
- l. Kelurahan/Kecamatan : Pamoyanan/ Kec. Cicendo
- m. Kota : Bandung
- n. Propinsi : Jawa Barat

Pemilihan lokasi penelitian di SMKN 12 Bandung diambil dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Karena model yang akan dikembangkan berkaitan dengan perkakas tangan yang mana perkakas tangan merupakan perlengkapan kerja yang identik dengan sekolah kejuruan bidang teknologi, dan SMKN 12 Bandung merupakan salah satu sekolah yang memiliki perlengkapan perkakas tangan yang cukup memadai.
- b. Letak SMKN 12 Bandung yang berada di wilayah kota Bandung sehingga akses dan jangkauan peneliti dengan lokasi yang diteliti lebih mudah. Jarak yang tidak terlalu jauh antara domisili peneliti dan lokasi yang diteliti bisa sangat memudahkan pelaksanaan penelitian dan dapat mempersingkat jangka waktu pelaksanaan penelitian.

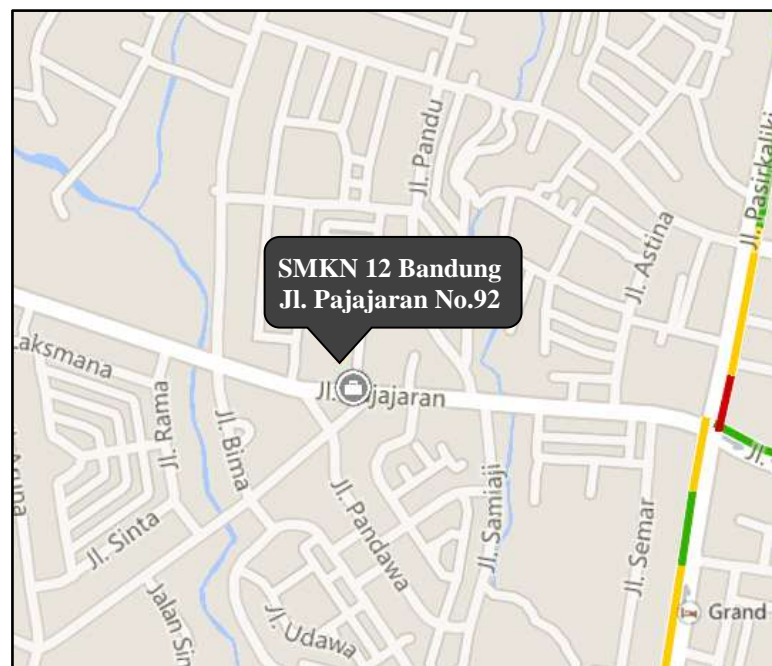
Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Peneliti sebagai salah satu staf pengajar di sekolah tersebut, sehingga dapat menggunakan sekolah sebagai laboratorium penelitian. Keakraban antara lokasi, responden penelitian dan peneliti merupakan sebuah potensi yang menguntungkan agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

Adapun peta lokasi SMKN 12 Bandung yang merupakan tempat dilaksanakan penelitian model pembelajaran perkakas tangan dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini:



Gambar: 3.1
Peta lokasi SMKN 12 Bandung
(Sumber: Google maps, 2014)

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada perumusan dan penyatupaduan beberapa konsep penelitian tindakan yang terdapat dalam buku *Action Research* (Metler, 2011) dan buku *Introduction to Research in Education* (Ary, dkk. 2006). Dari kedua buku tersebut, peneliti menemukan beberapa konsep yang sesuai dengan penelitian tindakan pada model

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

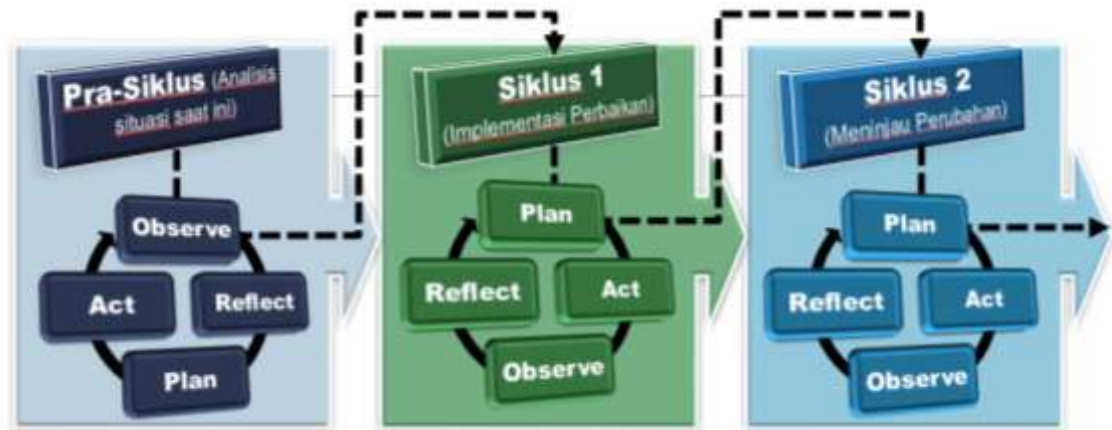
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran komposisi musik perkakas tangan, dan membuat formulasi rancangan desain yang paling sesuai agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Konsep-konsep tersebut diantaranya konsep penelitian tindakan Mills, Piggot dan Irvine, Kemmis dan McTaggart, dan Donald Ary.

Dari beberapa konsep penelitian tindakan tersebut di atas, peneliti mengadaptasi desain yang relevan untuk diterapkan pada penelitian tindakan model pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas pembelajaran siswa yang bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan, implementasi model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan, dan efektivitas model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa yang diterapkan di SMKN 12 Bandung.

Mills (2011) dalam Mertler (2011: 23). mengungkapkan bahwa model-model penelitian tindakan berawal dengan sebuah permasalahan atau tema utama. Model-model tersebut meliputi observasi atau pengawasan terhadap praktik yang sudah berjalan, diikuti oleh pengumpulan dan sintesis informasi dengan data. Terakhir, tindakan tertentu diambil, yang kemudian berfungsi sebagai landasan bagi tahap penelitian tindakan berikutnya melalui proses refleksi. Oleh karena kegiatan *action research* selalu dinamis, berkembang dan berkelanjutan, maka langkah-langkah dalam penelitian *action research* selalu digambarkan dalam pola spiral dengan beberapa siklus.

Adapun skema spiral *action research* yang menggambarkan desain alur penelitian model pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan yang dihasilkan dari pengadaptasian beberapa konsep desain penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat dicermati pada skema bagan 3.1 berikut ini:



Bagan 3.1
Siklus spiral *Action Research*
(diadaptasi dari model Piggot-Irvine dalam Mertler, 2011: 30)

Secara garis besar, perencanaan siklus penelitian tindakan yang disusun oleh peneliti dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yakni: 1) pra-siklus yang berkaitan dengan tahapan studi pendahuluan, 2) siklus tengah yang berkenaan dengan proses pembelajaran kreatif, dan 3) siklus akhir yang berhubungan dengan produk kreatif.

1. Tahap Pra-Siklus

Tahap pra-siklus dalam spiral *action research* model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan adalah tahap awal yang dapat menggambarkan tentang analisis situasi pembelajaran seni budaya yang sudah dan sedang berlangsung pada saat ini di SMKN 12 Bandung. Dalam penelitian pendahuluan, peneliti mengidentifikasi tentang kondisi objektif SMKN 12 Bandung, terutama realitas pembelajaran seni budaya yang telah berlangsung di sekolah tersebut yaitu gejala-gejala kelemahan dan kekurangan pembelajaran seni budaya dan juga potensi yang dimiliki oleh SMKN 12 Bandung untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik. Kedua hal itu penting sebagai bahan acuan dalam rangka menyusun rancangan model pembelajaran yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Arif Purnama, 2014

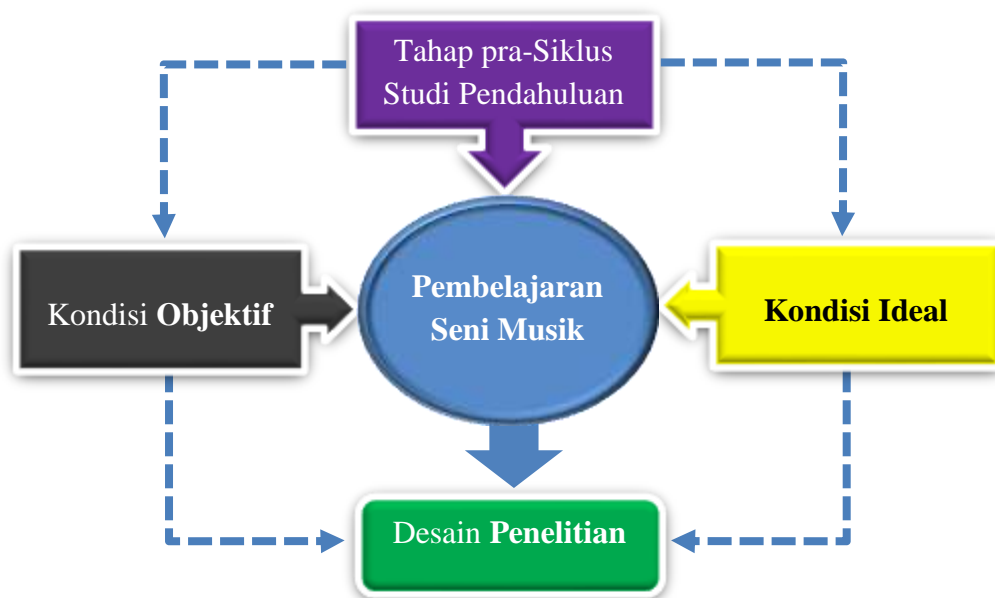
Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang berkaitan dengan kondisi objektif SMKN 12 Bandung yang diperoleh pada tahap pra-siklus dapat dibagi menjadi 2 kategori sebagai berikut:

- a. Kondisi objektif yang merupakan keunggulan SMKN 12 Bandung.
 - 1) Sarana dan pra-sarana yang dimiliki oleh SMKN 12 Bandung termasuk yang paling lengkap, dan satu-satunya sekolah kejuruan untuk kompetensi keahlian teknologi pesawat udara di kota Bandung.
 - 2) Proses seleksi calon siswa-siswi SMKN 12 Bandung yang diselenggarakan secara ketat dan sangat memperhatikan prestasi akademik di tingkat SMP sehingga kualitas siswa-siswi sekolah tersebut dapat dikategorikan baik.
- b. Kondisi riil yang merupakan kelemahan SMKN 12 Bandung.
 - 1) Permasalahan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru pengajar mata pelajaran seni budaya terlalu berorientasi pada aspek teoritis dan mengesampingkan kompetensi musikal siswa.
 - 2) Materi pembelajaran yang kurang memiliki keseimbangan pada setiap dimensi pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa,
 - 3) Mata pelajaran seni budaya di sekolah kejuruan belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh sekolah dan mengintegrasikannya pada setiap mata pelajaran,
 - 4) Mata pelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang belum berada pada tempat yang ideal karena persepsi sebagian pemangku kepentingan pendidikan bahwa prioritas mata pelajaran masih terletak pada mata pelajaran Ujian Nasional (UN).
 - 5) Sumber belajar seni yang masih terbatas.

Setelah peneliti dapat mengidentifikasi kondisi objektif dan realitas proses pembelajaran seni musik yang telah dan sedang berlangsung di SMKN 12 Bandung, langkah berikutnya adalah analisis komparasi antara kondisi objektif pembelajaran seni musik di sekolah tersebut dan kondisi ideal pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik. Kondisi ideal pembelajaran diperoleh melalui kajian yang mendalam terhadap teori-teori pembelajaran seni musik yang dapat meningkatkan kompetensi musikal



siswa.

Bagan: 3.2
Studi Pendahuluan Pada Tahap pra-Siklus

Pada bagan 3.2 tersebut di atas, dapat dilihat bahwa alur skema yang ada pada tahap pra-siklus adalah penyusunan desain penelitian yang berorientasi pada temuan dari hasil identifikasi kondisi objektif dan kajian analitis kesesuaian dengan kondisi ideal yang dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di SMKN 12 Bandung.

Melalui kajian mendalam pada tahap pra-siklus, peneliti dapat menemukan formulasi yang tepat untuk merancang model pembelajaran komposisi musik

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkakas tangan. Jika sampai tahap akhir yaitu tahap refleksi, peneliti belum menemukan data yang mendukung proses perancangan model pembelajaran yang sesuai, maka peneliti dapat kembali pada tahap awal sampai kemudian dapat menemukan desain model yang selanjutnya diterapkan pada siklus kedua.

Hal-hal yang terkait dengan tahap studi pendahuluan dijabarkan menjadi beberapa poin utama sebagai berikut:

- a) Mengamati berbagai gejala yang terjadi di dalam proses pembelajaran seni musik di SMK. Mata pelajaran seni budaya mulai diberikan di SMK sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, maka dilihat dari waktu yang terbilang masih singkat mata pelajaran seni budaya di sekolah kejuruan tersebut masih ditemukan berbagai persoalan dan dapat dikatakan masih dalam tingkatan yang belum terlalu matang;
- b) Memilih lokasi penelitian untuk memudahkan pelaksanaan dan mencari tingkat permasalahan yang paling serius. Dilihat dari variabel penelitian yang mengusung penggunaan perkakas tangan dalam mengkomposisikan musik di SMK, peneliti mencermati secara seksama lokasi yang dipilih, karena sekolah kejuruan bidang teknologi di kota Bandung terbilang cukup banyak.
- c) Menyusun rancangan proposal penelitian sebagai salah satu langkah awal dari persiapan penelitian lapangan
- d) Menghadapi seminar proposal penelitian di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI) Bandung;
- e) Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti perangkat pedoman wawancara, pedoman observasi, kuisisioner dan pedoman penilaian dokumen serta peralatan teknis lainnya yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan penelitian lapangan.

2. Siklus Proses Kreatif

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siklus proses kreatif atau siklus tengah merupakan implementasi rancangan model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan yang telah disusun pada pra-siklus sebelumnya. Penamaan istilah “siklus proses kreatif” karena peneliti merancang tiga kali kegiatan pembelajaran atau sama dengan tiga kali pertemuan tatap muka yang berkenaan dengan proses kreatif yaitu tahap pengenalan, pendalaman, dan tahap pengembangan. Oleh sebab itu siklus proses kreatif merupakan pengkategorian siklus dalam desain penelitian yang didalamnya terdapat tiga siklus yang saling berkaitan. Berikut ini skema bagan yang dapat



menggambarkan alur kegiatan penelitian pada siklus proses kreatif.

Bagan: 3.3
Siklus Proses Kreatif, Implementasi Perubahan.

Pada setiap siklus, peneliti melakukan empat tahap, yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengulangan siklus pada setiap tahap dapat dilakukan apabila pada salah satu tahap pembelajaran terdapat kekurangan yang fatal dalam arti tidak tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sehingga perlu diperbaiki pada pengulangan siklus, namun jika tidak ditemukan persoalan yang serius, maka proses pembelajaran dapat diteruskan pada tahap berikutnya.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Plan/Perencanaan

Penyusunan rencana pembelajaran terdiri dari analisis dan pengembangan silabus yang meliputi analisis kesesuaian Standar Kompetensi (SK), analisis kesesuaian Kompetensi Dasar (KD), penentuan materi dan media pembelajaran, penentuan sumber, alat dan bahan pembelajaran, penentuan tujuan, ruang lingkup, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengelolaan kelas, penyiapan sarana prasarana, materi, dan media pembelajaran.

Proses penyusunan komponen pembelajaran, berpijak pada beberapa hal, diantaranya adalah;

1) Rancangan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran seni budaya untuk materi pembelajaran seni musik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang harus disusun dalam rangka peneparan model pembelajaran komposisi perkakas tangan, terdiri dari :

a) Penyusunan dan Analisis Silabus.

Dalam menyusun silabus dalam konteks penerapan model pembelajaran komposisi perkakas tangan ini, peneliti menganalisis silabus yang tercantum dalam standar isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) lalu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dalam penyusunan rencana penerapan model pembelajaran tersebut. Proses yang dilakukan dalam penyusunan silabus ini diantaranya adalah: (1) analisis keterkaitan Standar Kompetensi (SK), (2) analisis keterkaitan Kompetensi Dasar (KD), dan pemetaan standar isi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 menyebutkan bahwa setiap sekolah dapat mengembangkan kurikulumnya masing-masing dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh sekolah dan latar sosial budaya daerah setempat. Oleh karena itu, dalam hal pemanfaatan perkakas tangan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada mata pelajaran seni musik di SMKN 12 Bandung ini merupakan hal yang relevan untuk mengembangkan model pembelajaran yang memberdayakan potensi yang telah dimiliki oleh sekolah yaitu pemanfaatan alat praktek perkakas tangan kejuruan untuk mata pelajaran seni budaya, dan mengintegrasikannya dalam materi pembelajaran komposisi musik.

Adapun bahan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 untuk mata pelajaran seni budaya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tercantum dalam standar ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dituliskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: 3.1
Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Seni Budaya
untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengapresiasi karya seni musik	1.1 Mengidentifikasi fungsi dan latar belakang musik
	1.2 Menunjukkan nilai-nilai musikal dari hasil pengalaman musikal yang didapatkan melalui pertunjukan musik
2. Mengekspresikan diri berkaitan dengan karya seni musik	2.1 Memainkan musik
	2.2 Mendiskusikan persiapan pertunjukan musik yang diselenggarakan di sekolah
	2.3 Mendiskusikan suatu pertunjukan musik

(Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006)

b) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah peneliti dapat membuat silabus pengembangan yang sesuai dengan model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan yang dibuat ini, langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beberapa hal yang terkait dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diantaranya ialah: (1) penentuan tujuan pembelajaran, (2) penentuan materi pokok, (3) penyusunan skenario pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, (4) pendekatan dan metode, (5) media, alat dan bahan pembelajaran, dan (6) penilaian hasil pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dalam rangka pelaksanaan implementasi model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan ini dibuat untuk empat kali pertemuan sesuai dengan tahapan pembelajaran komposisi yang disusun yakni tahap pengenalan, pendalaman, pengembangan, dan penampilan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlampir)

c) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari model pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan dalam pembelajaran seni musik ini dibagi kedalam dua garis besar, yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring (*nurturan effects*).

Dampak instruksionalnya adalah, apresiasi seni dan pemahaman terhadap suatu nilai dan konsep pembelajaran seni musik melalui pemanfaatan perkakas tangan, kemampuan menerapkan konsep atau memecahkan masalah, dan mampu mengkreasikan suatu karya komposisi musik berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan dampak pengiring yang diharapkan dari model pembelajaran berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan dalam pembelajaran seni musik adalah, dapat terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab serta bekerja sama dalam pribadi setiap siswa.

d) Ruang Lingkup Pembelajaran

Mengingat kompleksnya mata pelajaran seni budaya yang meliputi bidang seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, maka model pembelajaran yang

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan dibatasi lingkupnya sebagai berikut: (1) hanya mencakup satu semester yakni semester genap (semester IV untuk tingkat XI) tahun pelajaran 2013/2014 sejalan dengan tahun ajaran di mana kegiatan penelitian ini berlangsung; (2) Tidak semua bidang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan secara utuh diseluruh kelas, namun hanya dipilih bidang seni musik dengan mempertimbangkan aspek representasi dan pemerataan, materi pembelajaran komposisi musik sebagai basis dari penelitian ini akan disesuaikan dengan tuntutan pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam struktur kurikulum seni budaya untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

e) Kegiatan Belajar

Kegiatan pembelajaran ditentukan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Berdasarkan silabus tersebut dapat ditentukan indikator, materi pokok pembelajaran dan kegiatan pembelajarannya. Dalam menentukan rancangan kegiatan pembelajaran ini, peneliti perlu dengan cermat mencari keselarasan antara kegiatan pembelajaran dalam konteks materi pembelajaran komposisi musik sebagaimana disampaikan pada Bab II yakni kajian teoretis, dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kurikulum yang telah diatur dalam kurikulum nasional. Namun demikian, telah diutarakan sebelumnya bahwa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 setiap sekolah diperbolehkan untuk mengembangkan kurikulumnya masing-masing, sehingga proses kegiatan belajar dalam model ini meliputi empat kegiatan pembelajaran, yakni;

- 1) Kegiatan belajar pengenalan, merupakan kegiatan belajar mengapresiasi karya musik komposisi melalui rekaman pertunjukan sebagai stimulus kreatifitas bagi siswa dalam mengkomposisikan karya musiknya,
- 2) Kegiatan belajar pendalaman, yaitu kegiatan eksploratif siswa dalam mencari, menentukan, dan mengimplementasikan ide komposisi. Pada kegiatan ini dapat berlangsung proses eksplorasi perkakas tangan sebagai alat musik non-

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konvensional atau peralatan utama bermain musik dalam rangka menyusun komposisi musik sederhana.

- 3) Kegiatan belajar pengembangan, ialah kegiatan lanjutan dari tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa dapat mengembangkan konsep komposisi musik berdasarkan pada tahapan eksplorasi sebelumnya. Siswa dapat menerapkan unsur-unsur musik sebagai fokus kajian dalam mengembangkan karya komposisi musiknya dan membuat partitur grafis sebagai interpretasi dari komposisi musik yang telah dikembangkan.
- 4) Kegiatan menampilkan karya komposisi musik sebagai produk kreatif dari hasil akhir proses penciptaan karya komposisi musik perkakas tangan.

1) Perencanaan tahap pengenalan, pengalaman belajar siswa dalam mengapresiasi musik komposisi.

Jazuli (2008: 80) menyatakan bahwa berapresiasi (*to appreciate*) berarti menghargai. Kata “menghargai” melibatkan dua pihak, yaitu subjek sebagai pihak yang memberi penghargaan (dalam hal ini siswa), dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai (seniman komposisi musik/komposer, yang karya komposisi musiknya diapresiasi melalui video rekaman pertunjukan). Subjek akan memberikan penghargaan dengan tepat apabila ia mampu mengamati dan menilai apa yang bermakna dalam objek. Dengan demikian, melalui kegiatan apresiasi pada tahap pengenalan ini, siswa mampu memaknai seni musik komposisi dengan mengamati, menghayati, menganalisis, dan melakukan pembahasan secara berkelompok.

Secara garis besar, proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap pengenalan ini dapat dibagi menjadi dua kegiatan inti yang terdiri dari: 1) kegiatan belajar siswa dalam mengapresiasi pertunjukan musik komposisi melalui pengamatan rekaman video pertunjukan komposisi musik yang menggunakan alat-alat musik non-konvensional, dan 2) kegiatan diskusi kelompok yang membahas tentang beberapa hal, yakni: analisis musikal video pertunjukan yang

telah dipresiasi, penyusunan tema dan ide awal komposisi yang berangkat dari hasil pengamatan dalam kegiatan apresiasi musik komposisi.

Mengapresiasi komposisi musik yang dimaksud adalah siswa dapat memahami dan memaknai komposisi dalam seni musik melalui pengamatan secara langsung rekaman video pertunjukan musik komposisi. Kaschub & Smith (2009) mengatakan bahwa dalam hal pembelajaran komposisi musik, stimulus untuk siswa ditempatkan pada tahap pertama dari suatu pembelajaran komposisi musik, sebagaimana yang telah dikutip pada kalimat berikut, *“For much composing which happens in schools, the starting point is often a stimulus of some sort, which is normally provided by the teacher”* (Kaschub & Smith, 2009: 138). Stimulus dalam komposisi diantaranya dapat berupa audio, video, ide, emosi, dan kinestetik. Stimulus tersebut biasanya disediakan atau disiapkan oleh guru. Mills (1991) dalam (Kaschub & Smith, 2009: 138) menambahkan bahwa stimulus yang efektif dapat membantu siswa sebagai komposer untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya dalam tahap pendalaman dan pengembangan komposisi musik.

Bentuk stimulus dalam kegiatan apresiasi ini adalah beberapa rekaman video pertunjukan musik komposisi yang memainkan alat musik non-konvensional. Pemilihan media video agar siswa lebih mudah mengamati secara langsung bagaimana wujud riil teknik penggunaan alat-alat musik non-konvensional sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang unik. Keterampilan dalam sintaks ini adalah kemampuan untuk menyerap materi pembelajaran melalui kegiatan pengamatan yang didapat selama pembelajaran. Selain melalui apresiasi video, pelaksanaan sintaks ini dapat dilakukan melalui beberapa cara yang lain, diantaranya melalui cara tanya jawab dan diskusi kelompok.

Tahap perencanaan pada kegiatan belajar mengapresiasi musik komposisi ini terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi; (1) penentuan tujuan pembelajaran, (2) penentuan materi pokok, (3) penyusunan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

skenario pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, (4) pendekatan dan metode, (5) media, alat dan bahan pembelajaran, dan (6) penilaian hasil pembelajaran.

b) Penyusunan alat, bahan, dan media pembelajaran.

Sarana pembelajaran pada tahap pengenalan ini dapat dilakukan didalam kelas, namun media penunjang pembelajaran dalam kegiatan mengapresiasi video pertunjukan musik komposisi dibutuhkan fasilitas yang mendukung. Alat dan bahan tersebut diantaranya: *in-focus*, *speaker*, dan laptop.

c) Pemilihan video rekaman reportoar musik komposisi musik non-konvensional sebagai salah satu bahan pembelajaran apresiasi siswa. Kecermatan sangat dibutuhkan dalam memilih rekaman video pertunjukan komposisi musik yang akan diapresiasi siswa. Guru perlu menganalisis video-video yang ada dan menyesuaikannya dengan tingkat pemahaman siswa dan saya serap siswa, karena tidak jarang bahwa dalam mengapresiasi beberapa karya komposisi musik dibutuhkan tingkat pemahaman musik yang cukup tinggi.

d) Menyusun penilaian dan jenis penilaian untuk mengukur keterserapan materi pembelajaran apresiasi musik, dan mengevaluasi ketercapaian kompetensi siswa yang mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Penilaian yang dilakukan untuk dapat mengukur keberhasilan pembelajaran siswa pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis penilaian diantaranya: penilaian sikap melalui lembar pengamatan, tes tertulis, dan melalui tanya jawab.

e) Penyusunan sintaks pembelajaran untuk kegiatan mengapresiasi musik komposisi non-konvensional.

2) Perencanaan tahap Pendalaman, pengalaman belajar siswa dalam mengeksplorasi ide kreatif komposisi musik.

Tahapan kedua dalam siklus proses kreatif pembelajaran komposisi musik perkakas tangan ini merupakan kegiatan belajar mengeksplorasi ide komposisi musik. Kegiatan belajar dalam tahap pendalaman tersebut adalah aktivitas

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran siswa dalam mengeksplorasi ide awal dari sebuah penciptaan komposisi. Ide awal yang dibuat oleh siswa dapat berupa frase sederhana, motif, ataupun pola ritmik sederhana yang dihasilkan dari pengolahan perkakas tangan. Dengan demikian, pada kegiatan eksplorasi ini siswa didorong agar dapat melakukan percobaan atau eksperimen dalam aktivitas pembelajaran yang aktif dan prosuktif.

Dalam tahap pendalaman ini, kemampuan berfikir kreatif siswa berkembang karena melalui kegiatan eksploratif ini, siswa dilatih untuk menggunakan imajinasinya dalam mengolah bunyi-bunyi yang dihasilkan dari berbagai macam perkakas tangan yang dimainkan. Siswa dikembangkan potensi musikal dalam merasakan dan menghayati bunyi-bunyian yang diproduksi oleh perkakas tangan tersebut.

Perencanaan yang dilakukan pada tahapan pendalaman dalam kegiatan belajar mengeksplorasi ide komposisi musik ini terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi; (1) penentuan tujuan pembelajaran, (2) penentuan materi pokok, (3) penyusunan skenario pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, (4) pendekatan dan metode, (5) media, alat dan bahan pembelajaran, dan (6) penilaian hasil pembelajaran.
- b) Mengelola dan menyiapkan sarana dan pra-sarana pembelajaran. Pada tahap pendalaman ini setiap kelompok membutuhkan ruangnya tersendiri, karena sangat sulit dapat menemukan ide komposisinya sendiri dalam situasi semua kelompok melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, guru memperbolehkan dan memberikan keleluasaan bagi siswa agar dapat memanfaatkan setiap sudut di lingkungan sekitar sekolah (di luar ruangan, misalnya di taman, di tempat paker, di halaman belakang, dan di beberapa tempat lainnya namun masih dilingkungan sekitar sekolah) untuk melakukan kegiatan eksploratif dan eksperimentasinya.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) Menyusun penilaian dan jenis tes untuk mengukur keterserapan materi pembelajaran apresiasi musik, dan mengevaluasi ketercapaian kompetensi siswa yang mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Jenis penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendalaman ini diantaranya: (1) penilaian kognitif siswa yang dilakukan dengan cara tanya jawab, (2) penilaian afektif siswa yang dilakukan melalui pengamatan terhadap siswa, (3) penilaian psikomotorik, yang dilakukan dengan menilai keterampilan siswa dalam mengolah warna bunyi yang dihasilkan oleh beragam jenis perkakas tangan dan variasi teknik penggunaan perkakas tangan.

- d) Penyusunan sintaks pembelajaran untuk kegiatan mengeksplorasi ide komposisi musik melalui penggunaan perkakas tangan.

3) Perencanaan tahap Pengembangan, pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan ide kreatif komposisi musik

Tahap pengembangan dimaksud adalah tahap lanjutan dari kegiatan pembelajaran eksplorasi sebelumnya. Oleh karena itu, tahap pengembangan akan berjalan selama siswa telah mencapai kompetensi yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran pada tahap sebelumnya. Aktivitas kreatif siswa pada kegiatan pembelajaran ini lebih intensif. Siswa dituntut agar dapat mengembangkan ide awal komposisi musik, atau membuat komposisi musik utuh yang semula dibuat dalam bentuk ide komposisi sederhana. Kegiatan pembelajaran pengembangan pada tahap ini secara garis besar dibagi menjadi dua kegiatan inti, yaitu: 1) Memahami dan menerapkan unsur-unsur musik dalam komposisi yang dibuat, dan 2) Pembuatan partitur grafis.

Penerapan unsur-unsur musik dan mengolahnya sesuai dengan konsep komposisi musik yang dibuat dipelajari pada pertemuan ini agar kompetensi musikal yang berkaitan dengan unsur-unsur musik dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran seni musik. Unsur-unsur musik yang dapat diterapkan dan diolah oleh siswa sebagai salah satu bagian penting dari karya komposisi musik

siswa diantaranya: tempo, ritme, dinamika, *pitch level*, *noise*, motif, dan sebagainya.

Melalui kegiatan pembelajaran secara berkelompok, siswa dapat menemukan hubungan struktur dari ide awal komposisi yang telah dilakukan pada tahapan eksploratif sebelumnya. Pada tahap ini kegiatan belajar siswa menjadi sangat terfokus pada pencapaian kompetensi musikal yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur musik dan kemampuannya dalam memvisualisasikan bunyi kedalam bentuk simbol-simbol musikal yang dapat merepresentasikan komposisi musik perkakas tangan yang dibuat.

Pembuatan partitur grafis, pada pembelajaran pengembangan ide awal komposisi musik, siswa juga didorong agar dapat menuliskan aransemen komposisi musik yang telah dibuat kedalam partitur grafis sesuai dengan interpretasi kelompoknya masing-masing.

Perencanaan yang dibuat untuk kegiatan belajar mengembangkan komposisi musik terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tahap pengembangan yang meliputi; (1) penentuan tujuan pembelajaran, (2) penentuan materi pokok, (3) penyusunan skenario pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, (4) pendekatan dan metode, (5) media, alat dan bahan pembelajaran, dan (6) evaluasi pembelajaran.
- b) Menyusun penilaian dan jenis penilaian untuk mengukur keterserapan materi pembelajaran mengembangkan komposisi musik, dan mengevaluasi ketercapaian kompetensi siswa yang mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- c) Penyusunan sintaks pembelajaran untuk kegiatan mengembangkan komposisi musik melalui penerapan unsur-unsur musik.

b. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada tahap ini dikategorikan sebagai pembelajaran yang mengacu pada proses kreatif pembuatan komposisi musik

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa. Tahap ini merupakan tindakan implementasi perbaikan dan terdiri dari dua kegiatan utama pembelajaran, yaitu ; 1) kegiatan mengapresiasi dan menganalisis empat video rekaman musik komposisi yang khusus menggunakan alat musik non-konvensional, dan 2) kegiatan mengeksplorasi dan mengembangkan ide komposisi musik. Pemaparan dan pembahasan data tindakan pada siklus ini, ditulis pada Bab IV.

c. Observasi

Pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada seluruh kegiatan pembelajaran. Setiap hal yang berlangsung pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru diamati secara objektif dengan melibatkan observer sebaya yakni Risca Noegalesa sebagai guru seni budaya tingkat X dan sekaligus sebagai ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) seni budaya SMKN 12 Bandung. Hasil temuan data pada siklus ini dipaparkan dan dibahas pada Bab IV.

d. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan kemudian dianalisis dan dibahas secara kritis untuk menemukan kesimpulan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran. Pada tahap refleksi ini, peneliti dapat menyimpulkan dan memutuskan adanya pengulangan siklus atau melanjutkan pada siklus akhir. Setelah semua target kegiatan pembelajaran pada tahap ini mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti dapat melangkah ke siklus 2, namun jika dari hasil observasi dan refleksi implementasi tindakan pada siklus 2 masih belum mencapai target yang diharapkan, maka peneliti dapat merencanakan kembali tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh. Berikut ini bagan yang dapat menggambarkan alur kegiatan yang berlangsung pada tahap pra-siklus.

3. Siklus Produk Kreatif

Siklus produk kreatif merupakan hasil dari model pembelajaran yang telah diterapkan, yakni produk kreatif komposisi musik siswa. kegiatan belajar pada

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahap ini adalah siswa menampilkan karya kreatif komposisi musik perkakas tangan yang telah dibuatnya secara berkelompok. Dalam hal ini, peneliti meninjau perubahan yang telah terjadi. Kualitas proses pembelajaran praktis dapat dilihat dari kualitas produk kreatif yang telah dibuat dan dipentaskan oleh siswa.

Kegiatan belajar dalam mengekspresikan karya komposisi musik yang menggunakan perkakas tangan sebagai instrumen utamanya merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa dapat menampilkan kreasi komposisi musiknya sesuai dengan konsep dan tahapan-tahapan yang sudah dilalui sebelumnya, oleh karena itu hasil kreasi siswa sangat dipengaruhi oleh proses yang telah dilalui oleh siswa. Standar Kompetensi (SK) yang dapat dicapai dalam kegiatan menampilkan karya komposisi musik perkakas tangan adalah Mengekspresikan diri berkaitan dengan karya seni musik, dan Kompetensi Dasar (KD) yakni Memainkan Musik.

Dalam hal menampilkan karya kreasi komposisi musik siswa tidak hanya memahami komposisi dalam bentuk pemikiran tapi dapat secara langsung menjalani dan mengalaminya. Sehingga pengalaman musikal tersebut nantinya akan menumbuhkan karakter siswa yang kreatif dan produktif dalam bidang seni musik. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kodaly sebagaimana telah ditulis pada Bab II yang mengatakan bahwa sistem pembelajaran musik dibuat untuk mendorong penampilan musik bagi seluruh siswa, karena tampil bermain musik bersama akan memperkaya kehidupan mereka.

Pada saat kegiatan menampilkan kelompok ini berlangsung, guru memberikan kesempatan pada siswa pada setiap kelompok untuk saling mengevaluasi, memberikan tanggapan, dan komentar melalui kegiatan diskusi kelompok, artinya sementara kelompok satu menampilkan karya komposisi musiknya, kelompok yang lain dapat mengapresiasinya dan memberikan penilaian atau *peer assessment*. Hasil dari kegiatan ekspresi penampilan, apresiasi dan diskusi kelompok tersebut dapat dijadikan sebagai stimulus untuk menciptakan karya komposisi yang baru dan yang lebih baik, sehingga proses pembelajaran

komposisi musik ini merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berkembang secara simultan.



Bagan: 3.4
Siklus Produk Kreatif, Peninjauan Perubahan.

Pada siklus produk kreatif sebagaimana yang dapat diamati pada bagan 3.4, peneliti melakukan empat tahap, yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengulangan siklus pada dapat terjadi apabila terdapat kekurangan yang fatal dalam arti tidak tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sehingga perlu diperbaiki pada pengulangan siklus, namun jika tidak ditemukan persoalan yang serius, maka proses pembelajaran dapat dievaluasi dan dianalisis secara mendalam agar dapat ditarik kesimpulan berkaitan dengan pertanyaan penelitian.,

a. Perencanaan tahap Penampilan, pengalaman belajar siswa dalam menampilkan karya komposisi musik perkakas tangan.

Tahap perencanaan pada kegiatan belajar menampilkan karya komposisi musik ini terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi; (1) penentuan tujuan pembelajaran, (2) penentuan materi pokok, (3) pendekatan dan metode, (4) media, Alat dan Bahan pembelajaran.
- b) Menyusun penilaian dan jenis penilaian untuk mengukur keterserapan materi pembelajaran apresiasi musik, dan mengevaluasi ketercapaian kompetensi siswa yang mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- c) Mempersiapkan sarana dan pra-sarana pembelajaran, terutama ruangan yang cukup representatif untuk menampilkan sebuah karya komposisi musik.
- d) Penyusunan sintaks pembelajaran untuk kegiatan menampilkan karya komposisi musik perkakas tangan.

Penyusunan rencana pembelajaran terdiri dari analisis dan pengembangan silabus yang meliputi analisis kesesuaian Standar Kompetensi (SK), analisis kesesuaian Kompetensi Dasar (KD), penentuan materi dan media pembelajaran, penentuan sumber, alat dan bahan pembelajaran, penentuan tujuan, ruang lingkup, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Khusus untuk kegiatan pembelajaran menampilkan karya komposisi musik, peneliti perlu menyiapkan sarana dan pra-sarana yang dapat mendukung agar pelaksanaan mempertunjukan karya komposisi musik perkakas tangan dapat berjalan dengan baik. Sarana dan pra-sarana tersebut diantaranya perlengkapan audio yang terdiri dari mic, kabel mic, dan speaker agar pada saat proses pendokumentasian karya siswa, seluruh komposisi bunyi yang dimainkan dapat terekam dengan baik. Fasilitas pendukung lainnya adalah ruangan yang representatif untuk menyelenggarakan penampilan komposisi musik siswa.

b. Tindakan

Memfasilitasi siswa untuk dapat menampilkan karya komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai hasil dari proses kreatif yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada tahap ini dikategorikan sebagai pembelajaran yang mengacu pada produk kreatif

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pementasan komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa. Tahap ini merupakan peninjauan perubahan yang dihasilkan oleh tindakan yang telah dilakukan. Pemaparan yang lebih jelas mengenai data hasil tindakan pada siklus tahap ini ditulis pada Bab IV.

c. Observasi

Pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran ini lebih bersifat pada penilaian hasil belajar siswa dalam bentuk unjuk kerja. Guru memberikan evaluasi terhadap setiap kelompok yang menampilkan karya komposisi musik perkakas tangannya secara objektif dan akuntabel. Pemaparan dan pembahasan data pada tahap observasi ini terdapat pada Bab IV.

d. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan kemudian dianalisis dan dibahas secara kritis untuk menemukan kesimpulan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran. Pada tahap refleksi ini, peneliti dapat menyimpulkan dan memutuskan adanya pengulangan siklus atau menyimpulkan hasil penelitian. Pemaparan dan pembahasan data pada tahap refleksi ini terdapat pada Bab IV.

Tahap akhir yang dilakukan setelah kegiatan akhir pembelajaran yakni penampilan karya komposisi musik perkakas tangan siswa selesai dilaksanakan adalah tahap pengecekan. Pada tahap pengecekan tersebut, dilakukan pengecekan ulang semua data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam setiap kegiatan sebelumnya. Upaya tersebut berguna bagi kelengkapan atau kesempurnaan data, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Teknik pengecekan data-data ini melalui kegiatan yang meliputi :

- 1) Mengecek ulang data-data yang sudah terkumpul, baik data bersumber dari dokumentasi maupun melalui pengamatan dan konfirmasi.
- 2) Meminta data dan informasi ulang kepada subjek penelitian apabila ternyata data yang telah terkumpul tersebut belum lengkap. Kegiatan yang dilakukan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan mengkonfirmasi secara langsung atau tidak langsung. Meminta penjelasan pada pihak-pihak terkait tentang implementasi pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan dalam pendidikan seni musik, terutama kepada para ahli pendidikan dan para peneliti pembelajaran seni yang bukan termasuk subjek dalam penelitian ini.

f) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yaitu penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran musik berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan ini, evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni; 1) *self assessment* yaitu penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang dilakukan oleh diri sendiri (oleh siswa itu sendiri), atau dikenal dengan istilah evaluasi diri, 2) *peer assessment*, yaitu penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang dilakukan oleh teman sekelas maupun rekan dalam satu kelompok siswa tersebut, 2) *teacher assessment*, penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa format penilaian, diantaranya: penilaian skala sikap melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, evaluasi diri, tes tulis dan lisan, dan penilaian unjuk kerja hasil akhir penampilan karya komposisi musik.

Adapun tabel yang dapat menggambarkan desain penelitian yang dibuat pada model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan untuk tahap siklus proses kreatif dan siklus produk kreatif, dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel: 3.2
Desain Tindakan Model Pembelajaran Komposisi Musik Perkakas Tangan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap	Perencanaan	Tindakan	Observasi		Refleksi
			Guru	Siswa	
Siklus Proses Kreatif	Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tahap pengenalan	Aplikasi proses pembelajaran tahap pengenalan (apresiasi), dan Memberikan stimulus kreatif melalui apresiasi komposisi musik	Mengamati kegiatan apresiasi video komposisi musik siswa, dan mengamati kegiatan diskusi kelompok siswa.	Menemukan inspirasi melalui apresiasi video komposisi musik, dan melakukan analisis melalui diskusi kelompok	Mengevaluasi dan menganalisis secara kritis kegiatan pembelajaran pengenalan yang telah dilaksanakan
	Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tahap pendalaman	Memfasilitasi siswa untuk melakukan eksplorasi kreatif	Mengamati kegiatan eksploratif siswa	Melakukan eksperimen terhadap perkakas tangan berkaitan dengan pembuatan karya komposisi musik	Mengevaluasi dan mengkritisi kegiatan pembelajaran pendalaman yang telah dilaksanakan
	Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tahap pengembangan	Kegiatan pembelajaran menerapkan unsur-unsur musik, dan pembuatan partitur grafis	Mengamati kegiatan eksploratif siswa	Menerapkan unsur-unsur melalui penggunaan perkakas tangan pada komposisi yang dibuat	Mengeksplorasi dan mengkritisi kegiatan pembelajaran pengembangan yang telah dilaksanakan
Siklus Produk Kreatif	Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tahap penampilan	Menampilkan karya komposisi musik perkakas tangan	Mengamati dan memberikan penilaian terhadap kegiatan menampilkan karya komposisi musik	Mengekspresikan diri berkaitan dengan karya seni musik melalui penampilan karya komposisi musik perkakas tangan	Mengevaluasi dan mengkritisi kegiatan pembelajaran menampilkan karya komposisi musik perkakas tangan yang telah dilaksanakan

C. Metode Penelitian

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meniti pada tujuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada Bab I yakni untuk mengetahui rancangan model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan, mendeskripsikan implementasi model pembelajaran dan efektifitas pembelajarannya, maka penelitian ini menggunakan metode *action research* (penelitian tindakan) dalam paradigma kualitatif.

Dengan penelitian *action research* ini, diharapkan baik proses maupun hasil yang didapat bisa langsung direkomendasikan kekurangan yang ada dalam pembelajaran seni musik komposisi perkakas tangan. Konsep tersebut sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Sukmadinata (2005: 143) yang mengatakan bahwa

Penelitian biasa kurang memberikan sumbangan terhadap perbaikan praktik pelaksanaan pengajaran, tetapi penelitian tindakan secara alamiah memberikan perbaikan-perbaikan langsung sesuai dengan situasi dan kondisi nyata

Sukmadinata kemudian menambahkan bahwa salah satu ciri utama dari penelitian tindakan adalah melakukan tindakan dan mendapatkan hasil positif dari perubahan yang dilakukan dalam lingkungan kerja atau tugasnya (Sukmadinata, 2005: 141)

Ary, dkk. (2006: 538) menyatakan bahwa “..*Action Research is about taking action based on research and researching the action taking.*” Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa *Action Research* merupakan penelitian yang berdasarkan pada tindakan dan meneliti tindakan yang telah dilakukan. Dalam dunia pendidikan, *action research* merupakan metode penelitian yang umum digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, hal itu dikarenakan dari karakteristik *action research* yang senantiasa mengobservasi proses pembelajaran, menguraikan kekurangan dan keunggulan proses pembelajaran, merencanakan strategi pembelajaran, melakukan tindakan dan merefleksi tindakan yang telah diambil berdasarkan penelitian untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian tindakan merupakan sebuah proses yang

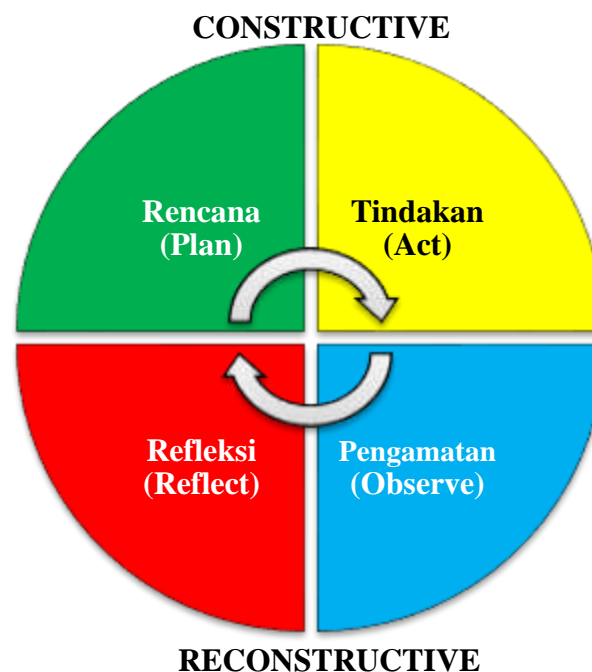
Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat meningkatkan pendidikan, secara umum, dengan cara memasukan perubahan sebagai elemennya.

Proses yang terjadi dalam *action research* dapat digambarkan sebagai spiral dimana peneliti merencanakan tindakan yang akan diambil, melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, mengamati atau observasi tindakan, dan merefleksi secara keseluruhan kegiatan dari mulai perencanaan sampai tindakan, (Ary, dkk. 2006: 538). Langkah *Plan*/rencana dan *Act*/tindakan dapat disebut dengan langkah *Constructive*, dan kemudian langkah *Reflect*/refleksi dan *Observe*/pengamatan disebut dengan langkah *Reconstructive*. Hubungan antara ke-empat momen dalam siklus *action research* dapat digambarkan dalam gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar: 3.2
Momen *Action Research*
(Kemmis dan McTaggart dalam Zuber-Skerritt, 1992)

a. *Plan*/perencanaan.

Setelah didapat data yang cukup dan memadai dari hasil observasi pada tahap studi pendahuluan, selanjutnya peneliti menyusun *Plan* (Rencana) untuk mengatasi berbagai persoalan dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang didapat dari langkah observasi sebelumnya. Rencana adalah tindakan yang tersusun, dengan kata lain di dalam rencana harus terdapat kemungkinan untuk ditindaklanjuti. Rencana harus mengenal tindakan yang terkadang tidak dapat diprediksi dan beresiko. Rencana umum harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan dampak yang tidak terlihat juga hambatan yang tidak dikenal.

b. Observasi dan pemantauan

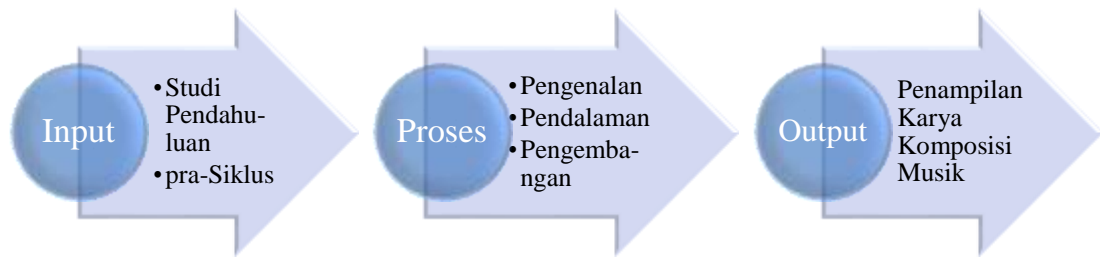
Observasi di sini dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan semua gejala indikator proses dari hasil yang dicapai dalam pembelajaran, perubahan yang terjadi, baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana ataupun efek sampingnya. Pemantauan merupakan bagian dari evaluasi, tetapi lebih ditekankan pada beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan intervensi sesuai dengan rencana yang telah tersusun sebelumnya.
- 2) Proses yang terjadi dapat diharapkan menuju sasaran yang diharapkan. Dengan pemantauan diharapkan gejala kegagalan atau kesalahan dalam rancangan tindakan dapat terdeteksi sedini mungkin, sehingga dapat dilakukan modifikasi rancangan tindakan. Kegiatan observasi dan pemantuan dapat diteruskan menjadi evaluasi dalam arti yang lebih luas. Dalam evaluasi yang lebih luas ini peneliti mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi secara lebih seksama sehingga dapat diandalkan untuk membuat keputusan terhadap tindakan, antara lain keputusan tentang diteruskan tanpa perubahan, diteruskan dengan modifikasi, diganti dengan tindakan lain, atau dihentikan sama sekali.
- 3) Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan terhadap kesesuaian (kontingensi, konsistensi) antara aspek-aspek konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi dimaksudkan juga untuk mengkaji kesepadanan (kongruensi) antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar: 3.3

Evaluasi model pembelajaran komposisi musik berkesinambungan

4) Sifat kepentingan yang memerlukan layanan informasi ikut menentukan sasaran, cara, dan waktu pelaksanaan evaluasi, akan tetapi tidak ikut menentukan hasil evaluasi. Misalnya pemantauan implementasi, diharapkan dapat memberi informasi tentang seberapa jauh suatu rencana tindakan dapat diteruskan atau dimodifikasi, harus dilakukan secara lengkap sejak awal proses implementasi tersebut.

c. *Act/Tindakan*

Act/tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang cermat dan terkendali. Tindakan yang diambil berdasarkan dari langkah perencanaan sebelumnya, dengan kata lain, tindakan tersebut dipandu oleh perencanaan dan harus mengacu pada rencana dan rasionalitasnya. Penerapan kepraktisan model pembelajaran dilakukan pada saat ini, dengan demikian ketika langkah mengambil tindakan berlangsung, pada saat itu pula peneliti melakukan pengamatan.

d. *Refleksi*

Reflect (Refleksi) bisa diidentifikasi sebagai tindakan mengeksplorasi perbuatan yang sudah dan sedang dilakukan secara kritis, alasan keputusannya, dan dampak-dampaknya. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya intervensi tindakan. Refleksi juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan peneliti dalam penelitian tindakan. Dengan refleksi ini para subyek sasaran yang terlibat dalam penelitian tindakan, mempunyai banyak kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kritisnya.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Seni

Model pembelajaran ialah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa. Reigeluth dan Carr-Chellman (2009) dalam Yaumi (2013: 8) menjelaskan bahwa istilah pembelajaran dapat dipahami melalui dua kata, yakni pembelajaran yang merujuk pada *instruction* dan yang berlandaskan *construction*. *Instruction* berimplikasi pada pembelajaran yang dilakukan untuk siswa (pasif), sedangkan *construction* berimplikasi pada pembelajaran yang dilakukan oleh siswa (aktif). Dalam pandangan kaum konstruktivis, bahwa orang hanya dapat belajar dengan mengkonstruksi pengetahuan, di mana belajar membutuhkan manipulasi aktif tentang materi yang dipelajari, bukan secara pasif. Perhatian pendidik adalah bagaimana membantu dan memfasilitasi siswa dalam belajar, yang berarti mengidentifikasi cara-cara efektif untuk membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Berkenaan dengan pembelajaran seni musik secara psikologis, Seashore (1967: 150) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh siswa, sebagaimana tertulis pada kutipan berikut bahwa

Learning anything is an act which must be performed by the learner. It cannot be done for him by the teacher. The only thing a teacher can do is to assist in creating favorable conditions by motivation, supply of materials, and general guidance.

Pandangan Seashore (1967) tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak dapat dilakukan oleh guru untuk siswa. Peranan guru dalam hal ini adalah untuk membantu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik dan menyenangkan dengan memberikan motivasi, menyediakan materi dan bahan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ajar, dan bimbingan umum. Berpijak pada pendapat tersebut, maka pembelajaran seni musik yang baik adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dilakukan secara aktif oleh siswa, dan dengan maksud untuk meraih kompetensi musikal siswa.

2. Komposisi Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, pengertian komposisi secara umum adalah susunan; tata susun. Sedangkan pengertian komposisi musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah gubahan, baik instrumental maupun vokal; susunan lagu, baik instrumental maupun vokal. Menurut Banoe (2003), unsur bentuk komposisi musik adalah frase, periode, bentuk lagu satu bagian, dua bagian tunggal, tiga bagian tunggal, dua bagian majemuk, rondo, tema dan variasi, sonata. Unsur komposisi musik adalah syair, ritme dan pola ritme, birama/metrum, melodi, harmoni, dinamik, warna bunyi, tekstur. Unsur struktur komposisi musik adalah motif, tema, variasi (semua unsur komposisi dapat divariasi), improvisasi.

Komposisi berasal dari kata "Komponieren" yang digunakan oleh pujangga Jerman yaitu Johann Wolfgang Goethe (1749-1832) untuk menandai cara-cara menggubah (komponier-ern) musik pada abad-abad sebelumnya (abad 15-17); dimana suara atau lagu utama akan diikuti oleh susunan suara-suara lainnya yang dikoordinasikan, ditata, atau dirangkai di bawah lagu utama yang disebut cantus. *Musical composition can refer to an original piece of music, the structure of a musical piece, or the process of creating a new piece of music* (Komposisi musik dapat merujuk pada karya asli dari musik, struktur sebuah karya musik, atau proses menciptakan lagu baru).

3. Perkakas Tangan

Perkakas tangan adalah alat-alat tangan (*Hand tools*) yang digunakan dengan kekuatan tangan manual (tenaga manusia) dan bukan dengan mesin (seperti halnya *power tool*). Beberapa contoh peralatan tangan diantaranya; Bor spiral (*Twist drill*), Pahat bilat (*Punch*), Kikir (*File*), Palu (*Hammer*), Tang

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*Plier*), Gergaji Tangan (*Hacksaw*), Pahat tangan (*Chisel*), Kunci pas (*Open end wrench*), Kunci ring (*Box wrench*), Kunci Kombinasi (*Combination wrench*), Kunci soket (*Socket wrench*) ratchet handle, Kunci inggris (*Adjustable wrench*), Obeng (*Screw driver*), dan sebagainya.

Perkakas tangan umumnya tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan perkakas elektrik (*automatic electric tools*) karena pengaturan dan penggunaannya yang secara manual sehingga perkakas yang digunakan dapat lebih terkendali. Bagi sekolah kejuruan yang bidang keahliannya teknologi dan rekayasa khususnya program keahlian pemesinan, perkakas tangan merupakan peralatan yang mutlak harus tersedia di sekolah tersebut.

4. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011: 3). Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos dalam Daryanto (2011: 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

E. Instrumen Penelitian

Huberman & Miles (1984: 42) menjelaskan bahwa seseorang peneliti kualitatif melakukan penelitian berpegang pada fokus dan pembatasan studi

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui kerangka kerja konseptual, pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan penentuan sampel. Ketiga komponen tersebut merupakan rambu-rambu dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Fokus yang cukup longgar memberi peluang untuk menggunakan cara lain dalam mengungkap gejala-gejala dan isu-isu utama yang ada di lapangan.

Peneliti kualitatif berangkat ke lapangan dengan rencana mengumpulkan data, langsung atau tidak langsung, dan biasanya berpegang pada kerangka kerja konseptual dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Senada dengan pendapat tersebut, Lincoln & Guba (1985: 199) secara tegas mengemukakan bahwa apabila metode penelitian yang akan digunakan telah jelas kualitatif maka instrumen yang digunakan adalah manusia. Peneliti sebagai instrumen melakukan observasi, wawancara, mengkaji dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada di lapangan dan menjelaskan isyarat-isyarat non-verbal.

Instrumen dalam penelitian ini mempunyai empat ciri : (1) tidak dibuat secara rinci; (2) bisa disesuaikan dengan konteks penelitian atau kondisi nyata di lapangan; (3) lebih mengutamakan pendalaman kasus yang dikaji; (4) dimulai dengan beberapa pertanyaan awal sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Walaupun bersifat longgar, tetapi tetap berpegang pada struktur dan keabsahan konteks atau kerangka konseptual yang telah dibangun. Pertimbangan ini menempatkan ketiga pertanyaan pokok di atas menjadi rambu-rambu atau arahan utama bagi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari seperangkat pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar isian dan pedoman studi dokumenter. Pedoman observasi digunakan untuk melihat situasi dan kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran seni musik di kelas berlangsung. Pedoman wawancara digunakan sebagai pembimbing peneliti untuk mengarahkan pelaksanaan konfirmasi dengan subjek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini melalui berbagai cara yaitu observasi, studi literatur dari berbagai sumber baik cetak maupun

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

elektronik, telaah dari beberapa penelitian tesis atau jurnal, wawancara, studi dokumentasi dan studi lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beragam teknik pengumpulan data yang lazim diterapkan dalam penelitian kualitatif, diantaranya : teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, eksperimen, dan teknik perekaman dan dokumentasi.

Sesuai dengan fungsi dan kegunaannya dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan tersebut dibagi menjadi tiga kategori, *pertama*, pengumpulan data untuk memperoleh data yang berkaitan dengan rancangan model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan. *Kedua*, pengumpulan data yang dilakukan pada saat proses implementasi model pembelajaran komposisi musik, dan *ketiga*, pengumpulan sekaligus pembahasan data hasil temuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai efektifitas model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan. Adapun penjabaran yang rinci mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa di SMKN 12 Bandung ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Catherine Marshall menyatakan bahwa “...*Observation is a fundamental and highly important method in all qualitative inquiry...*” (Marshall & Rossman, 2006: 99). Observasi merupakan teknik yang paling fundamental dalam semua penelitian kualitatif. Observasi digunakan untuk mengungkap interaksi yang kompleks dalam latar sosial yang natural. Observasi menggunakan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. teknik ini digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam dan terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. teknik observasi dalam penelitian

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Schmuck (1997) dalam Mertler (2011: 192) mengungkapkan bahwa Observasi, sebagai sarana pengumpulan data kualitatif, meliputi penyaksian secara cermat dan pencatatan secara sistematis apa saja yang terlihat dan terdengar sedang berlangsung di dalam latar tertentu. Dalam konteks *action research* (penelitian tindakan), Observasi bisa sangat bermanfaat dalam situasi-situasi tertentu ketika bentuk-bentuk lain pengumpulan data semata-mata tidak berjalan baik, misalnya ketika guru ingin mencermati reaksi nonverbal siswa terhadap sesuatu yang sedang berlangsung di kelas atau ketika siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil agar bisa memahami cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan lebih baik.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori utama sesuai dengan latar tempat, waktu, dan tujuan-tujuannya. Pembagian ketiga kategori tersebut yaitu, observasi untuk mengamati kondisi faktual pembelajaran seni musik di SMKN 12 Bandung yang sudah berjalan, Observasi untuk mengamati keterampilan siswa dalam mengoperasikan perkakas tangan di dalam bengkel kejuruan pada mata pelajaran produktif, Observasi yang dilakukan selama tindakan proses pembelajaran komposisi musik perkakas tangan berjalan.

a. Observasi untuk mengamati kondisi faktual pembelajaran seni budaya di SMKN 12 Bandung yang sudah berjalan.

Mata pelajaran seni budaya yang pada saat ini diampuh oleh siswa tingkat X diisi dengan materi pembelajaran seni rupa yang menerapkan kurikulum 2013. Bidang pembelajaran seni budaya yang sedang diampuh pada tingkat sebelas (XI) adalah seni musik, dan pada tingkat dua belas (XII) diisi dengan persiapan dan proses latihan ujian praktek sekolah untuk mata pelajaran seni budaya yang menampilkan pertunjukan seni teater.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Observasi untuk mengamati keterampilan siswa dalam mengoperasikan perkakas tangan di dalam bengkel kejuruan pada mata pelajaran produktif.

Pengamatan kegiatan siswa tingkat sebelas kompetensi keahlian Pemesinan Pesawat Udara (PPU) 3 ketika berlangsungnya mata pelajaran produktif menggunakan perkakas tangan dilakukan pada hari rabu tanggal 5 maret 2014 yang bertempat di bengkel kejuruan. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sejauh mana keterampilan siswa dalam mengoperasikan perkakas tangan. Keterampilan siswa dalam mengoperasikan perkakas tangan, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas komposisi musik yang akan dibuat, semakin baik penguasaan teknik penggunaan perkakas tangan, maka akan semakin besar juga peluang siswa untuk menghasilkan karya komposisi yang bermutu.

Melalui pengamatan kegiatan belajar siswa di dalam bengkel pada mata pelajaran kejuruan. Peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa-siswi tingkat XI PPU 3 telah memiliki keterampilan yang memadai dalam mengoperasikan perkakas tangan. Keterampilan tersebut didukung oleh pengetahuan yang baik mengenai fungsi dan teknik setiap perkakas tangan yang ada di dalam bengkel. Data yang diperoleh dari tahapan observasi pendahuluan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk merancang proses pembelajaran komposisi musik yang memanfaatkan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa. Berikut ini foto yang menggambarkan situasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran produktif menggunakan perkakas tangan yang berlokasi di dalam bengkel produktif kejuruan SMKN 12 Bandung.

Observasi yang dilakukan ketika siswa melaksanakan pembelajaran menggunakan perkakas tangan untuk mengamati aktivitas siswa dalam membuat benda kerja di dalam bengkel dinilai perlu dilakukan untuk mengamati sejauh mana siswa memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perkakas tangan, kemampuan mengidentifikasi beragam warna bunyi berdasarkan jenis-jenis

perkakas tangan yang digunakan, juga teknik menggunakan perkakas tangan yang sesuai dengan fungsinya.

Melalui observasi diperoleh informasi awal bahwa siswa tingkat sebelas (XI) kompetensi keahlian Pemesinan Pesawat Udara (PPU) telah memiliki keterampilan cukup memadai dalam mengoperasikan perkakas tangan. Siswa telah mampu memahami perkakas tangan berdasarkan fungsi dan teknik penggunaannya. Kematangan siswa dalam hal mengoperasikan perkakas tangan tersebut karena materi dasar pembelajaran menggunakan perkakas tangan sudah dipelajari sejak tingkat sepuluh (X) pada semester satu sampai pada saat penelitian ini berjalan, yakni pada semester (IV). Keterampilan penggunaan perkakas tangan tersebut dapat menjadi sebuah potensi yang menguntungkan dalam penyusunan dan penerapan model ini, karena dalam mengkomposisikan musik dengan menggunakan perkakas tangan, siswa terlebih dahulu perlu mempunyai keterampilan khusus dalam menggunakan perkakas tangan agar proses penciptaan karya komposisinya tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.



Gambar: 3.4

Siswa sedang mengoperasikan perkakas tangan pada praktek kejuruan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Dokumentasi: Arif Purnama, 2014)

- c. Observasi yang dilakukan selama tindakan proses pembelajaran komposisi musik perkakas tangan berjalan.

Setelah observasi pada tahap pendahuluan penelitian, selanjutnya observasi dilakukan secara simultan sesuai dengan siklus yang ada pada spiral *action research* (penelitian tindakan). Pengamatan selanjutnya dilakukan selama proses pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan tangan ini berlangsung. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung akan sangat berguna untuk tahap refleksi, revisi maupun validasi dari model pembelajaran yang dibuat ini. Pelaksanaan observasi untuk mengamati kegiatan proses belajar mengajar dilakukan selama empat kali pertemuan dan dibantu oleh observer sebaya yaitu Risca Noegalesa, S.Pd sebagai guru mata pelajaran seni budaya (seni rupa) tingkat sepuluh (X). data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama tindakan proses pembelajaran komposisi musik perkakas tangan berjalan dipaparkan dan dibahas pada Bab IV.

2. Wawancara

Selain dengan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara secara langsung dan angket untuk menggali berbagai informasi untuk selanjutnya dijadikan data awal dalam menyusun model pembelajaran ini. Dalam penelitian kualitatif, Marshall dan Rossman (2006: 101) mengatakan bahwa *In-Depth Interviewing* atau wawancara biasanya lebih seperti percakapan daripada diskusi formal dengan kategori respon yang telah ditentukan. Peneliti mengeksplorasi beberapa topik umum untuk membantu mengungkap pandangan responden tetapi sebaliknya menghormati kerangka dan struktur tanggapan responden.

Wawancara, pada kenyataannya, didasarkan pada asumsi dasar penelitian kualitatif: perspektif responden tentang fenomena topik penelitian seharusnya terungkap sebagaimana peserta memandangnya (*the emic perspective*), bukan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai pandangan peneliti (*the etic perspective*). Selanjutnya, Sugiyono (2013: 317) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Wawancara ini bersifat “*snow ball sampling*”, artinya jika orang yang pertama belum memberikan jawaban yang lengkap maka akan dihimpun dari orang-orang yang terkait dan mempunyai karakteristik yang sama.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga subjek utama, diantaranya: 1) Wawancara dengan pihak-pihak pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan lokasi latar penelitian, 2) Wawancara dengan dosen, pengajar, ataupun seniman musik dalam bidang komposisi, dan 3) Wawancara dengan para siswa-siswa SMKN 12 Bandung.

a. Wawancara dengan pihak-pihak pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan lokasi latar penelitian.

1) Drs. Edy Purwanto, MM. sebagai kepala SMKN 12 Bandung terkait dengan kebijakan kurikulum intrakurikuler mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan diri siswa dalam seni musik. Wawancara tersebut dilaksanakan di ruang kepala sekolah pada tanggal 2 Maret 2014. Informasi yang diperoleh melalui wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berpendapat kurikulum yang dirancang oleh pusat perlu dikembangkan karena pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan mengakar pada potensi dan keunikan yang dimiliki oleh SMKN 12 Bandung. Beliau menyambut baik pelaksanaan penelitian model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan karena dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memiliki nilai berlipat ganda.

- 2) Drs. Asep Sabarudin sebagai salah satu guru mata pelajaran produktif menggunakan perkakas tangan untuk kompetensi keahlian Pemesinan Pesawat Udara (PPU) sekaligus sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kegiatan wawancara terhadap narasumber tersebut ialah untuk mengetahui struktur kurikulum yang diterapkan di SMKN 12 Bandung, sekaligus untuk memperoleh informasi mengenai kualitas keterampilan siswa dalam mata pelajaran menggunakan perkakas tangan. Wawancara tersebut dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2014 di ruangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMKN 12 Bandung.



Gambar: 3.5

Peneliti sedang melakukan wawancara kepada Asep Sabarudin berkaitan dengan struktur kurikulum di SMKN 12 Bandung.
(Dokumentasi: Arif Purnama, 2014)

Sehubungan dengan pepaduan keterampilan siswa dalam mengoperasikan perkakas tangan pada mata pelajaran produktif kejuruan dan penciptaan kreasi komposisi musik pada pembelajaran seni musik, dalam hal menggunakan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkakas tangan dalam kegiatan mata pelajaran produktif sudah dikuasai oleh siswa tingkat sebelas (XI) karena mereka sudah mempelajarinya sejak dari tingkat sepuluh (X). Namun demikian, persoalan bagi siswa adalah hal yang berkaitan dengan memainkan musik menggunakan perkakas tangan tersebut. Karena memainkan musik dengan menggunakan alat musik non-konvensional merupakan hal yang baru bagi siswa.

- 3) Risca Nogalesa Pratiwi S.Pd sebagai guru mata pelajaran seni budaya (seni rupa) tingkat sepuluh (X) sekaligus selaku ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya SMKN 12 Bandung. Wawancara yang dilakukan terhadap narasumber tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran seni budaya yang sudah dan sedang berjalan. khususnya mata pelajaran seni musik dan realitas proses pelaksanaannya di SMKN 12 Bandung. Pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 3 Maret 2014 di ruang guru SMKN 12 Bandung.

Hasil wawancara dari ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) seni budaya tersebut adalah bahwa pembelajaran seni musik yang sudah berlangsung lebih banyak difokuskan pada apresiasi seni. Hal lainnya adalah berkaitan dengan pembelajaran seni musik pada tahun pelajaran 2012/2013, tidak ada yang dapat dipetakan karena kurikulum yang diterapkan pada saat itu dalam kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) tidak menempatkan seni budaya sebagai mata pelajaran yang diampu oleh siswa tingkat X tahun pelajaran 2012/2013.

- b. Wawancara dengan dosen dan pengajar yang kompeten dalam pembelajaran seni musik, lebih khusus pembelajaran yang berkaitan dengan komposisi musik.

Wawancara dengan dosen atau pengajar dalam bidang keahlian pembelajaran seni musik khususnya komposisi musik ditujukan untuk mendalami dua hal utama, yaitu; *pertama* berkenaan dengan sistem pembelajaran yang digunakan pada proses pengajaran materi tersebut berdasarkan pengalaman

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajar dosen atau pengajar tersebut. Hasil yang diperoleh berguna untuk salah satu sumber rujukan dalam perancangan model. *Kedua* berkaitan dengan validitas model yang telah diterapkan untuk mengukur kualitas hasil penelitian.

Subjek yang menjadi narasumber pada wawancara ini yaitu Dr. phil. Yudi Sukmayadi, M.Pd. sebagai dosen mata kuliah komposisi musik di Sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPS UPI) Bandung, dan Dr. Dewi Suryati Budiwati, S.Sen., M.Pd sebagai salah satu dosen di Sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPS UPI) Bandung, sekaligus pakar dalam bidang pendidikan seni.

Wawancara dengan subjek-subjek tersebut ditujukan untuk menyelami hal-hal yang berkenaan pada dua hal, yakni; (1) Mengenai sistem pembelajaran yang digunakan pada proses pengajaran materi komposisi pada mata kuliah yang diampu oleh subjek tersebut, (2) wawancara dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai bagaimana konstruksi desain pembelajaran yang harus dibangun agar para siswa mendapatkan kompetensi yang ideal dalam mengkomposisikan musik dengan menggunakan perkakas tangan sebagai alat musik utama dalam menciptakan karyanya.

c. Wawancara dengan seniman musik dalam bidang komposisi.

Penggalan informasi mengenai pengalaman dalam proses penciptaan karya komposisi ditujukan kepada seniman komposisi atau lebih dikenal dengan sebutan komposer. Langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai bagaimana konstruksi pembelajaran yang harus dibangun agar para siswa mendapatkan kompetensi yang ideal dalam mengkomposisikan musik dengan menggunakan perkakas tangan sebagai alat musik utama dalam menciptakan karyanya.

Wawancara ditujukan pada tokoh, pakar, seniman komposisi musik (komponis) dan sekaligus sebagai dosen yang mengampu mata kuliah komposisi musik dilakukan terhadap Dedy Satya Hadianda. Beliau merupakan dosen di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung sejak tahun 1992 sampai dengan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saat ini. Selain itu, beliau juga merupakan pimpinan Ensambel *Zithermania* sejak tahun 1993, dan sebagai ketua Komunitas Malire (*Art and Culture Study* sejak tahun 2009).

Pengumpulan informasi melalui wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Pebruari 2014 di kediaman Dedy Satya Hadianda. Data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber tersebut ialah berkenaan tentang komposisi musik dalam khasanah musik pada saat ini dan persoalan pembelajaran seni musik di sekolah khususnya untuk yang berkaitan dengan komposisi musik.

Beberapa poin penting yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut diantaranya: *Pertama*, Salah satu hal penting dalam pembelajaran musik di sekolah adalah agar siswa dididik untuk memiliki “kepekaan musik, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan seni musik dan berinteraksi dengan seni musik”. *Kedua*, Dalam konteks penciptaan komposisi musik, benda apapun yang “berbunyi” bisa menjadi instrumen musik. Persepsi dan imajinasi komponislah yang dapat mengubah segala sesuatu yang “berbunyi” tersebut menjadi memiliki makna musikal. Sehubungan dengan hal itu, beliau juga menambahkan bahwa salah satu penunjang dari desain konstruksi dalam mengkomposisikan musik adalah “estetika bunyi”.

Beberapa hal yang diperoleh melalui wawancara dengan pakar seni dijadikan sebagai informasi tambahan dalam penyusunan model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan ini. Peneliti memanfaatkan data-data dari hasil wawancara tersebut sebagai sumber rujukan tambahan dalam tahap awal penyusunan model.

d. Wawancara dengan para siswa-siswi SMKN 12 Bandung.

Siswa yang menjadi subjek penelitian yakni tingkat sebelas (XI) tahun pelajaran 2013/2014 tidak mempelajari seni budaya pada saat siswa tersebut berada di tingkat sepuluh (X) tahun pelajaran 2012/2013. Karena sebelumnya, struktur kurikulum SMKN 12 Bandung pada saat itu menerapkan kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang tidak menempatkan seni

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya sebagai mata pelajaran yang ada pada kurikulum tingkat sepuluh (X) tahun pelajaran 2012/2013.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa tingkat XI kelas PPU 3 ialah sebagian besar siswa mengungkapkan realitas pembelajaran seni musik pada waktu siswa belajar dijenjang di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kebanyakan siswa mengemukakan ketidakpuasan terhadap mata pelajaran seni budaya pada jenjang sebelumnya yang lebih banyak diisi dengan kegiatan pembelajaran yang tidak berorientasi pada pencapaian kompetensi dan keterampilan musikal siswa.

Siswa menyampaikan bahwa dalam pembelajaran praktek seni musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) seringkali diisi dengan kegiatan memainkan lagu yang sudah ada, seperti lagu wajib nasional, dan lagu-lagu populer. Oleh karena itu, mereka belum begitu paham dengan mengkomposisikan musik dan mengkreasikan musik karya sendiri.



Gambar: 3.6

Siswa sedang diwawancarai oleh peneliti mengenai pengalaman empirik dan respon siswa terhadap pembelajaran seni musik
(Dokumentasi: Arif Purnama, 2014)

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara terhadap para siswa-siswi yang dilakukan untuk lebih mendalami bagaimana proses dan hasil pembelajaran dalam perspektif siswa sebagai subjek penelitian yang mempelajari objek (materi pembelajaran komposisi musik) pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil wawancara setelah proses pembelajaran selesai dilakukan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa.

3. Teknik Perekaman atau dokumentasi

Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, terutama dokumen tentang pembelajaran komposisi musik baik mengenai persepsi, anggapan dasar, alokasi waktu kegiatan, sistematika dan prosedur, maupun sumber dana serta implementasi kebijakan tersebut.

Teknik-teknik perekaman yang lazim digunakan untuk membantu, atau bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi dalam penelitian seni antara lain, yaitu: 1) Fotografi, melalui teknik fotografi kita dapat mengidentifikasi jenis-jenis data dan menghadirkannya sebagai bukti yang kuat, misalnya sebagai informasi tekstual (karya seni yang layak atau tepat); 2) Teknik Film dan Video, dalam penelitian seni, ketika dipersyaratkan adanya informasi yang bersifat dinamis, misalnya tarian, pertunjukkan, drama, seni kinetik, seni cahaya, dan kolaborasi, maka teknik pengumpulan data melalui filem atau video menjadi sangat penting untuk digunakan; 3) Teknik Audio, teknologi perekaman suara atau bunyi yang digunakan untuk merekam informasi yang merefleksikan tindakan dan pikiran-pikiran yang diungkapkan secara spontan. Melalui teknik audio, kualitas ekspresif dari suara-intonasi, frasa, jeda, reaksi dan sebagainya yang mungkin menjadi data yang bermanfaat akan dapat terekam.

Teknik perekaman yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai contoh rekaman audio visual sebagai bahan apresiasi siswa pada tahap pengenalan. Rekaman pertunjukan yang digunakan sebagai bahan apresiasi tersebut sebanyak empat jenis rekaman video komposisi musik dengan media yang berbeda. Jenis-

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jenis rekaman video komposisi musik tersebut secara spesifik dibahas pada Bab IV.

Secara khusus teknik pengambilan data dengan perekaman audio dan visual sangat bermanfaat untuk merekam suasana proses pembelajaran. Namun kebutuhan yang terpenting dari penggunaan teknik ini ialah untuk merekam proses kreatif siswa dalam berkarya dan dalam hal mendokumentasikan dalam bentuk rekaman video penampilan siswa dalam menampilkan karya komposisi musiknya sebagai hasil dari proses pembelajaran dan sebagai produk kreatif siswa.

Rangkuman rangkaian kegiatan penelitian ini didokumentasikan dan dapat diakses melalui internet dengan mengunjungi alamat website: <http://youtu.be/T8Zj6HLBe-E>. atau dapat dengan cara menggunakan mesin pencarian *google* dan mengetik “Komposisi musik perkakas tangan SMKN 12 Bandung” pada mesin pencarian situs tersebut. Peneliti menyimpan data pada *server* situs tersebut agar dapat diakses setiap saat dan oleh setiap orang.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif seringkali dilakukan bersamaan atau secara simultan dengan pengumpulan data melalui proses yang dinamis dan berkelanjutan. semua analisis kualitatif melibatkan upaya untuk memahami fenomena yang diteliti, mensintesis informasi dan menjelaskan hubungannya, berteori tentang bagaimana dan mengapa hubungan tertentu muncul, dan menghubungkan kembali pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui.

Upaya mengolah dan menafsirkan data yang sudah terkumpul kearah yang efektif dilakukan proses ataupun petunjuk pelaksanaan pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan yang relevan, Artinya upaya untuk mengetahui pembelajaran komposisi musik tidak mencari hubungan korelasional akan tetapi tentang apa adanya pada saat ini dilakukan komparasi dengan berbagai teori dan pedoman, Oleh karena itu pengolahan dan penafsiran data dilakukan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan teknik analisis kualitatif. Teknik pengolahan dan penafsiran kualitatif tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi dan gambaran mekanisme, prosedur serta kelemahan dan keunggulan pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan di sekolah kejuruan sesuai dengan kondisi saat ini.

Teknik pengolahan dan penafsiran data akan menempuh tahapan pelaksanaan berikut ini:

1. Reduksi data; tahap reduksi, semua data yang sudah terkumpul akan diolah dengan menemukan hal-hal pokok dalam pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan dan merupakan objek terpenting dari temuan penelitian.

2. Display data; Kegiatan pada tahap ini yaitu membuat rangkuman temuan penelitian dalam suasana yang sistematis sehingga pola dan tema sentral pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan yang dilakukan dapat diketahui dengan mudah. Dari kesimpulan inilah data tersebut akan diberikan makna yang relevan dengan tema penelitian.

3. Verifikasi data; verifikasi data dimaksudkan untuk melakukan pengujian atas kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan serta pedoman pembelajaran komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan tersebut. Upaya memantapkan pengujian dikaitkan dengan data prasurvey melalui kegiatan *member check*, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Setelah semua kegiatan dianggap tuntas, maka selanjutnya dibuat laporan utuh dalam bentuk Tesis.

Upaya untuk mencapai keabsahan atas data dan informasi yang dihimpun di lapangan secara aktual dilakukan dengan berpedoman pada kombinasi konsep Nasution (1988) dan Mugahdjir (1990) melalui tiga langkah seperti diuraikan di bawah ini:

1. Kredibilitas;

Arif Purnama, 2014

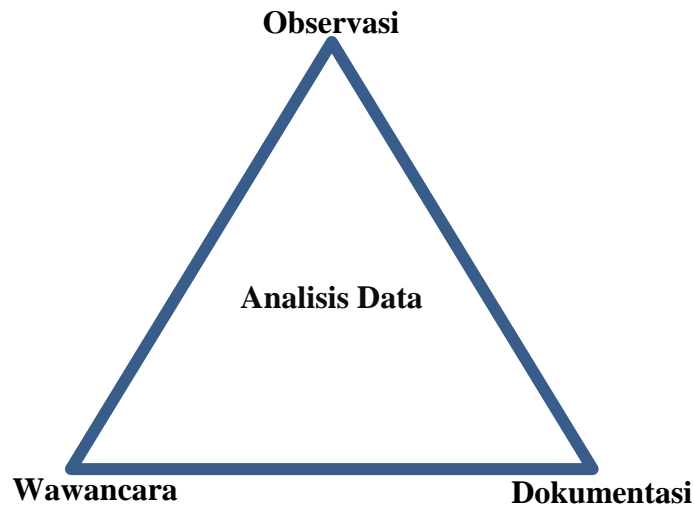
Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kredibilitas dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Dalam kepentingan ini, dilakukan kegiatan berupa: (a) Trianggulasi yakni mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, seperti membicarakannya dengan ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni budaya SMKN 12 Bandung atau yang relevan lainnya. (b) membicarakan dengan kolega guna memperoleh penajaman analisis, seperti teman-teman seangkatan atau mereka yang telah menyelesaikan studi setingkat atau program doktoral lainnya. (c) menggunakan bahan referensi guna memahami konteks inti pembicaraan. (d) mengadakan *member check*, setiap akhir wawancara atau membahas suatu topik diusahakan menyimpulkan secara bersama untuk menghindari perbedaan persepsi dan melakukan konfirmasi dengan nara sumber dari hasil wawancara sehingga kekurangan, kekeliruan dapat diperbaiki sesuai dengan yang dimaksud oleh nara sumber.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa temuan dari penelitian model pembelajaran musik berbasis komposisi

musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa di SMKN 12 Bandung dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.



Gambar: 3.7
Triangulasi analisis data

Pada gambar 3.7 dapat dilihat bahwa triangulasi sumber data yang dimaksud adalah penggalian kebenaran informasi melalui berbagai teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kombinasi analisis data dari ketiga teknik tersebut akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda mengenai model pembelajaran komposisi musik perkakas tangan yang diteliti. Berbagai perbedaan pandangan tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.

2. Dependabilitas; dimaksudkan untuk memeriksa terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa yang dilakukan itu demikian adanya.

Demikian beberapa ketentuan dan cara-cara yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini, dengan asumsi bahwa sewaktu-waktu langkah-langkah penelitian tersebut bisa terjadi perubahan, akan tetapi tidak mempengaruhi pada proses perolehan data dan penafsiran dalam pengambilan kesimpulan.